

## Upaya Pencegahan Bullying dalam Mengurangi Kenakalan Remaja di Sekolah Dasar

Nur Nafi'a<sup>1</sup>, Mas Rafli Lutfan Kan<sup>2</sup>, Andhika Gilang Ramadhan<sup>3</sup>, Maudiyah<sup>4</sup>,  
Dini Ayu Pramitasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Gresik, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Nur Nafi'a

E-mail: [nurnnfiaa02@gmail.com](mailto:nurnnfiaa02@gmail.com)

### Abstrak

Perundungan di sekolah dasar, yang berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis anak, merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak buruk bullying dan memberi mereka kesadaran untuk mencegah perilaku tersebut sejak dini. Metode yang digunakan termasuk permainan edukatif, diskusi kelompok, dan instruksi interaktif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Kegiatan ini berlangsung di MI Manbaul Ulum Dusun Semampir, Cerme Gresik, yang melibatkan 30 siswa dari kelas 5 dan 6. Materi yang dibahas meliputi definisi bullying, jenisnya, efeknya terhadap korban, dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa, sekolah, dan masyarakat. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih bisa memahami bullying, dengan 80% peserta berada pada kategori sangat tahu setelah kegiatan. Diharapkan bahwa pengabdian ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan yang sepenuhnya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

**Kata kunci** - bullying, kenakalan remaja, sekolah dasar, edukasi anti-bullying

### Abstract

Bullying in elementary schools, which impacts children's social and psychological development, is one of the factors contributing to the increase in juvenile delinquency. The purpose of this community service activity is to increase students' understanding of the negative impacts of bullying and to raise awareness to prevent such behavior early on. Methods used include educational games, group discussions, and interactive instruction tailored to the level of understanding of elementary school students. This activity took place at MI Manbaul Ulum Dusun Semampir, Cerme Gresik, involving 30 students from grades 5 and 6. The material discussed included the definition of bullying, its types, its effects on victims, and preventive measures that can be taken by students, schools, and the community. The results of the activity showed that students had a better understanding of bullying, with 80% of participants being in the very knowledgeable category after the activity. It is hoped that this community service will help create a safe and enjoyable school environment that fully supports children's social and emotional development.

**Keywords** - bullying, juvenile delinquency, elementary school, anti-bullying education

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu fenomena sosial yang mencakup perilaku agresif dan intimidatif yang berulang terhadap individu atau kelompok yang dianggap rentan. Perilaku ini bertujuan untuk mengendalikan, merendahkan, atau menyakiti korban baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam konteks akademik, bullying didefinisikan sebagai tindakan yang mengandung unsur kekerasan, dominasi, dan ketidakseimbangan kekuatan yang menyebabkan dampak negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional korban. Studi menunjukkan bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying, dengan konsekuensi serius bagi perkembangan psikososial individu. Bullying bisa membawa dampak negatif kepada korban fisik maupun psikologis ketika mereka mempunyai keinginan melakukan perundungan. Upaya agar menghindari perundungan yakni dengan kerja sama yang luas dalam melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di penelitian ini, nilai-nilai sosial dan positif ditambahkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan ramah yang dengan ini dapat mencegah bullying di sekolah. (Sumiratsih & Sriyanto, 2024).

Semakin maraknya teknologi di zaman sekarang, semakin bertambah juga tingkat kenakalan remaja, internet sudah menjarah ke berbagai kehidupan manusia dikarenakan sangat banyak menawarkan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri, seperti komunikasi yang lancar, pencarian informasi, serta memungkingkan orang untuk melakukan tindak kenakalan dengan mudah, tanpa mereka sadari dan kontrol diri, internet membawa dampak negatif. Internet menjadi bekal remaja untuk mengembangkan tindak menyimpang dan yang paling sering terjadi yakni fenomena *cyber bullying* (Fitriana et al., 2024). *Bullying* dapat terjadi di semua usia, baik tingkat sekolah dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, *bullying* tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki, perempuan juga banyak yang menjadi pemicu dari *bullying*, Pihak sekolah sering kali lalai dalam menangani kasus *bullying* dan hanya menganggap *bullying* sebagai kebiasaan bertengkah, menjahili temannya serta saling mengejek merupakan perilaku biasa yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada kondisi ini, sekolah yang terkecas acuh tentunya mengancam pertumbuhan serta karakter dari peserta didik itu sendiri (Ningtyas & Sumarsono, 2023).

Selain itu, keluarga memiliki pengaruh besar untuk membantu anak-anak dalam menghindari kenakalan remaja, karena keluarga adalah tempat terdekat mereka serta dimana interaksi rutin itu terjadi. Sangat penting bagi keluarga agar membuat anak-anak merasa nyaman berada di rumah, hal ini mendukung mereka untuk membangun kepercayaan pada keluarga sendiri. Di dalam keluarga juga tidak sedikit memicu adanya kenakalan remaja, tidak dipungkiri seseorang juga hidup bersosialisasi meskipun dalam hal ini mereka adalah keluarga. Sangat penting bagi keluarga menjaga anak-anak untuk tidak mengetahui hal yang tidak perlu mereka tahu (Prima Anggriawan et al., 2024). Dikutip dari jurnal, (Wahidiyani et al., 2024). Guru di sekolah juga harus membantu dalam memerangi *bullying*, dengan bertindak sebagai pembimbing, fasilitator serta penasihat. Gambaran peran guru sangat berpengaruh dikarenakan anak-anak menganggap sekolah menjadi rumah kedua setelah keluarga kandung mereka, akan lebih baik jika guru mendidik dengan baik, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya untuk mengurangi tindak kenakalan remaja.

Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi perkembangan anak dalam waktu yang lama. Anak-anak yang dibully biasanya mengalami gangguan emosional seperti cemas, depresi, rendah diri, dan bahkan kurangnya keinginan untuk belajar. Tidak hanya berdampak pada gangguan emosional, tetapi juga pada prestasi akademik mereka, kasus perundungan di sekolah di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan 1 dari 2 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu kekerasan sepanjang hidupnya. (HUMAS KPAI, 2025). Sangat penting bagi semua orang memahami tentang bullying dan cara mencegahnya agar lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan ramah.

## METODE

Dalam konteks yang lebih luas, banyak orang perlu bekerja sama untuk memerangi pelecehan

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



di lembaga pendidikan. Pemerintah dan stakeholder terkait harus aktif mendukung kebijakan dan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang bebas dari pelecehan. Pendidikan seperti sekolah yang ramah anak dan membentuk karakter toleransi di sekolah sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang terbuka dan menghormati keberagaman. (Ni'mah, 2024).

Sosialisasi adalah metode yang digunakan dalam kegiatan ini, metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak serta jenis-jenis bullying. Tahapan kegiatan diawali dengan proses perizinan dan koordinasi bersama kepala sekolah MI Manbaul Ulum Dusun Semampir, Cerme Gresik, Guna memastikan kelancaran pelaksanaan program. Setelah memperoleh izin, dilakukan observasi awal untuk menilai kondisi dan karakteristik siswa/i sehingga metode penyampaian materi dapat disesuaikan agar lebih efektif.



**Gambar 1.**

Koordinasi dengan kepala MI. Manbaul Ulum.

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan 30 siswa/i kelas V dan VI sebagai peserta utama, sosialisasi dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga siswa dapat aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman pribadi yang relevan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan emosional peserta agar pesan yang disampaikan lebih mengena dan mudah diingat. Setelah izin diperoleh, dilakukan observasi awal terhadap siswa-siswi yang akan menjadi peserta kegiatan, yaitu siswa kelas V dan VI. Observasi ini bertujuan untuk menggali kondisi psikologis, tingkat pemahaman, serta karakteristik sosial peserta, sehingga pemateri dapat menyesuaikan metode dan gaya penyampaian. Misalnya, jika ditemukan bahwa peserta lebih responsif terhadap metode visual atau cerita, maka materi akan dikemas dalam bentuk presentasi interaktif, video pendek, atau studi kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan sosialisasi sendiri dilaksanakan dalam suasana yang santai namun tetap edukatif.



**Gambar 2.**

Sosialisasi dengan siswa/i MI. Manbaul Ulum.

Peserta yang berjumlah 30 siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi definisi bullying, jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial, dan cyber), serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman tentang cara melaporkan tindakan bullying dan bagaimana menjadi agen perubahan dengan tidak menjadi pelaku maupun penonton pasif. Sebagai penutup, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi, di mana siswa diminta menuliskan pesan moral yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa juga diberi kesempatan menyampaikan pendapat secara lisan di depan teman-temannya sebagai bentuk keberanian dan penguatan karakter. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, menumbuhkan rasa empati, keberanian mengambil tindakan tegas, serta kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk berbekal ilmu.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, antara lain pemaparan materi, permainan edukatif, diskusi kelompok, ice breaking, dan instruksi interaktif. Strategi ini dipilih agar siswa lebih mudah memahami materi sekaligus tetap aktif berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Tahapan dari kegiatan ini meliputi tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim KKN menyusun materi, menyiapkan media pembelajaran, dan membagi peran antar anggota. Tahap pelaksanaan meliputi penyuluhan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak terhadap korban, serta upaya pencegahan. Sementara tahap evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap respons siswa untuk menilai tingkat pemahaman mereka. Pada sesi tanya jawab, siswa diharapkan mampu menjawab pertanyaan dengan benar, serta pemberian hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar lebih aktif berpartisipasi. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan.



**Gambar 3.**  
Pemberian hadiah siswa/i MI. Manbaul Ulum.

Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan kegiatan sosialisasi, karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Evaluasi dilakukan dengan mengamati respons siswa selama kegiatan berlangsung, keaktifan mereka dalam berdiskusi, serta pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian dari guru pendamping mengenai perubahan sikap siswa terhadap isu bullying, baik selama kegiatan maupun setelah kegiatan selesai. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar refleksi, kuesioner singkat, dan observasi langsung. Lembar refleksi berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka tentang bullying, sedangkan kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang mengukur pemahaman siswa secara kuantitatif.

Observasi dilakukan oleh fasilitator dan guru untuk mencatat interaksi antar siswa, termasuk munculnya sikap empati, solidaritas, dan keberanian untuk menolak tindakan bullying. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai jenis dan dampak bullying. Mereka juga lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat serta

menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan pengalaman pribadi yang sebelumnya tidak pernah mereka ceritakan, yang menjadi indikasi bahwa suasana sosialisasi berhasil menciptakan rasa aman dan nyaman. Keberhasilan kegiatan juga tampak dari dukungan guru dan pihak sekolah yang mengapresiasi pendekatan yang digunakan serta hasil yang dicapai. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Bahkan, pihak sekolah berencana menjadikan materi ini sebagai bagian dari kegiatan rutin pembinaan karakter di sekolah.

Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi alat ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk perbaikan di masa mendatang. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai acuan dalam merancang kegiatan serupa dengan pendekatan yang lebih efektif, serta memperluas cakupan peserta agar lebih banyak siswa yang mendapat manfaat dari kegiatan sosialisasi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh 38 peserta, termasuk tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berfungsi sebagai fasilitator, berlangsung selama sekitar dua jam. Untuk memulai proses sosialisasi, presentasi slide memberikan informasi tentang definisi bullying, klasifikasi bullying, dan efeknya secara fisik dan psikologis. Kegiatan ini dikombinasikan dengan permainan edukatif dan sesi *ice breaking* singkat yang membuat siswa lebih aktif dan bersemangat. Siswa terlihat antusias mengikuti setiap langkah dalam kegiatan, termasuk mendengarkan penjelasan, berbicara, dan bermain dalam kelompok.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih memahami apa yang disampaikan. Setelah kegiatan berakhir, sekitar 80% siswa berada dalam kategori "sangat tahu", menurut pengamatan langsung dan hasil tanya jawab yang diberikan selama sesi evaluasi. Ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya hanya mengenal bullying sebatas ejekan, sekarang memahami bahwa bullying juga dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau siber. Ini juga menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif, yang mencakup permainan, presentasi, dan diskusi, cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Perbandingan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengetahui Definisi Bullying	20%	80%
Mengetahui Dampak Bullying	35%	80%
Mengetahui Pencegahan Bullying	30%	80%

Tabel 1, menunjukkan bahwa setelah kegiatan sosialisasi, pemahaman siswa tentang bullying meningkat. Sebelum kegiatan, hanya 20% siswa tahu apa arti bullying, dan itu meningkat menjadi 80% setelah kegiatan. Mereka juga tahu tentang dampak bullying dari 35% menjadi 80%. Sementara itu, pemahaman tentang cara mencegah bullying, yang awalnya diketahui oleh 30% siswa, meningkat drastis menjadi 80% setelah kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan seperti ini harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya oleh mahasiswa KKN tetapi juga oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, keterlibatan langsung mahasiswa dalam KKN menguntungkan tidak hanya siswa tetapi juga guru dan masyarakat sekitar karena mereka membantu program bertahan.

Tokoh adat dan masyarakat dapat dilibatkan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Tokoh adat dapat memberikan ceramah dan penyuluhan tentang nilai-nilai kebajikan dan moralitas yang sesuai dengan budaya setempat. Masyarakat dapat membantu memantau lingkungan sekitar sekolah untuk mencegah terjadinya bullying. Masyarakat juga dapat melaporkan kepada pihak sekolah jika mereka melihat adanya tindakan bullying. Penting untuk diingat bahwa pemanfaatan kearifan lokal untuk mencegah bullying harus dilakukan dengan cara yang sensitif dan beradaptasi

dengan budaya setempat. Kearifan lokal tidak boleh dipaksakan atau digunakan untuk mendiskriminasi kelompok tertentu (Sumiratsih & Sriyanto, 2024). Acara ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi dalam membangun budaya *anti-bullying* yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

Masa yang paling riskan dalam proses pengembangan diri adalah masa remaja, dimana masa ini merupakan transisi dari yang semula anak-anak menuju masa dewasa. Semua orang yang mengalami masa ini biasanya akan mengalami ketidakstabilan dalam menjaga dan mengontrol emosi diri, karena masih dalam masa perkembangan. Cenderung seseorang yang masih dalam masa peralihan ini banyak melakukan tindak suatu hal tanpa mempertimbangkan sebab dan akibat dari tindakan yang akan dilakukan, mereka tanpa berpikir panjang bagaimana resiko yang akan didapatkan setelah merencanakan tindak kenakalan tersebut, para remaja seringkali mempunyai keinginan untuk mencoba hal-hal baru diluar nalar mereka, seperti hal yang diluar dugaan dan telah melewati batasannya. Skema ini dikarenakan remaja mengalami pencarian identitas, dimana mereka ingin menunjukkan menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya kepada lingkungan sekitar.

Dalam proses ini, rasa penasaran yang tinggi kadang bikin mereka bertindak sembarangan tanpa berpikir akan konsekuensi jangka panjang. Akhirnya, banyak remaja yang nekat ngelakuin hal-hal ekstrem hanya demi pengakuan dari teman sebaya atau sekadar ingin dianggap keren. Namun, hal ini menjadi wajar karena remaja sendiri belum benar-benar mengetahui batasan-batasan dalam proses pencarian jati diri. Jika dibiarkan akan sangat berbahaya apabila tidak dibersamai dengan edukasi yang benar dan tanpa pengawasan orang dewasa (Prima Anggriawan et al., 2024).

#### **Gambaran Rangkaian Kegiatan**



**Gambar 4.**

Rangkaian kegiatan bersama siswa/i MI. Manbaul Ulum.

Hasil dari kegiatan pencegahan bullying di sekolah dasar menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa. Setelah dilakukan sosialisasi dan pendampingan, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal simpati dan empati, bisa saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Data observasi dan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka, dan lebih peduli terhadap teman yang mengalami perundungan. Ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan mampu menyentuh aspek afektif siswa, bukan hanya kognitif. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak langsung pada penurunan bentuk-bentuk kenakalan ringan yang biasa terjadi di lingkungan sekolah dasar, seperti mengejek, menjahili teman, hingga mengucilkan teman yang berbeda. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap bullying dan dampaknya, mereka mulai menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya menyakiti korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Guru pun melaporkan adanya penurunan kasus pelanggaran tata tertib kelas setelah kegiatan pencegahan dilaksanakan.

Pembahasan materi bullying yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan agama turut memperkuat efektivitas program. Siswa diajak memahami bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dan tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun bertentangan dengan ajaran kebaikan yang diajarkan di sekolah. Dengan pendekatan nilai, siswa lebih mudah memahami bahwa menghormati teman bukan hanya peraturan sekolah, tetapi bagian dari akhlak yang baik. Pendekatan ini juga membantu membentuk karakter siswa sejak dini sebagai generasi yang anti-kekerasan. Partisipasi aktif dari guru dan orang tua juga menjadi faktor penting keberhasilan program ini. Guru berperan sebagai teladan dan pengawas utama di sekolah, sedangkan orang tua menjadi penguat nilai di rumah. Ketika kedua pihak terlibat secara konsisten, maka pencegahan bullying menjadi lebih berkelanjutan. Dalam program ini, dilakukan pelatihan singkat bagi guru serta komunikasi berkala dengan orang tua mengenai perkembangan anak pasca kegiatan sosialisasi, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan bullying terbukti efektif dalam mengurangi kenakalan remaja usia dini di sekolah dasar. Program ini tidak hanya menurunkan frekuensi tindakan negatif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan sejak dini, jika dilakukan secara sistematis, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Program seperti ini layak untuk dikembangkan lebih luas di berbagai sekolah dasar lainnya.

## **KESIMPULAN**

Perundungan di sekolah dasar yang dilakukan oleh siswa adalah salah satu penyebab kenakalan remaja yang akan mempengaruhi serta mengganggu perkembangan mereka. Baik secara fisik, verbal, maupun cyber. Perundungan ini berdampak pada jangka yang panjang. Semuanya harus bertanggung jawab untuk mencegah perundungan ini, adapun beberapa cara agar dapat menghindari perundungan ini adalah dengan membekali para siswa dengan nilai-nilai positif, mengajari siswa untuk berperilaku dengan baik, memberitahukan tentang aturan yang adil, serta meningkatkan kesadaran diri mereka tentang dampak yang akan mereka terima.

KKN yang kita laksanakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak bullying. Dari hasil evaluasi menunjukkan pengetahuan para siswa yang meningkat menjadi 80%. Program ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga guru dan masyarakat tentang seberapa pentingnya menjaga tidak terjadinya perundungan pada anak-anak. Diharapkan sosialisasi ini dapat membantu anak-anak agar tetap menjaga nilai-nilai positif dan berperilaku baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis khsuskan kepada Bapak Kepala Desa Semampir, Cerme Gresik, Kepala Sekolah MI Manbaul Ulum Dusun Semampir, Cerme Gresik, Siswa dari kelas 5 dan 6 MI Manbaul Ulum Susun Semampir, Cerme, Gresik yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pengambilan data. Penulis juga mengapresiasi bantuan dan partisipasi dari para responden serta dukungan moril dari keluarga dan rekan sejawat yang turut mendorong terselesaikannya penelitian ini..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriana, D. E. N., Novyar, P. T. R., Fitri, O. S. K., & Laila, S. S. (2024). Sosialisasi Cyber Bullying Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja untuk Mewujudkan Generasi Gemilang di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 361–366. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i2.822>
- HUMAS KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia*. HUMAS KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serious-generasi-emas-indonesia>

- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Prima Anggriawan, T., Shakti Punsadewa, D., Kirana, A., Anggraeni Puspita Devitri, D., & Tarasari, N. (2024). Sosialisasi Upaya Pencegahan Tindak Kenakalan Remaja Pada Anak Anak Dan Dan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 313–318. [https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya\\_jpm/index](https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index)
- Sumiratsih, W. D., & Sriyanto. (2024). Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 183–191. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>